ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 14, Nomor 3, Oktober 2025: 445–459
10.33772/etnoreflika.v14i3.3264

ISSN: 2252-9144 (Print)
ISSN: 2355-360X (Online)

Strategi Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Tradisi *Kamooru Wuna* di Kabupaten Muna

Cultural Tourism Development Strategy Based on Kamooru Wuna Tradition in Muna Regency

Sitti Hermina[1], Wa Kuasa Baka[2], Usman Rianse[3], Muhammad Iqbal Kusuma Baka Rianse[4]

[1, 2] Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[3]Jurusan Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo
[4] Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo
[1] Email korespondensi: sitti_hermina@uho.ac.id

Diterima: 06 Agustus 2025; Direvisi: 25 Oktober 2025; Disetujui: 28 Oktober 2025

Copyright © 2025 The Author
This is an open-access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Hermina, S., Baka, W. K., Rianse, U., Rianse, M. I. K. B. (2025). Strategi pengembangan wisata budaya berbasis tradisi Kamooru Wuna di Kabupaten Muna. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14*(3), 445-459. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i3.3264

ABSTRACT

Cultural tourism has become one of the most dynamic sectors in the global tourism industry. Muna Regency has a variety of traditions that can be used as cultural tourism, one of which is the kamooru wuna tradition. In addition to its woven fabric products (kamooru), weaving activities can also be an exciting cultural tourism attraction because the process and tools used are still traditional. For kamooru wuna to succeed as a leading tourism commodity and to preserve this craft, it is necessary to conduct a study aimed at identifying the prospects for developing kamooru wuna-based cultural tourism and formulating strategies for developing cultural tourism based on the kamooru wuna tradition. This research was conducted in Muna Regency. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, literature reviews, and focus group discussions. Informants were determined using snowball sampling. Data analysis used qualitative descriptive analysis and SWOT analysis methods. The results of the study show that the Kamooru Wuna tradition can be utilized as a cultural tourism offering that incorporates elements of authenticity, uniqueness, quality, characteristic products, and a source of pride for the region, as well as a diverse range of tourist attractions. Based on the results of the SWOT analysis and FGD, several strategies were formulated for the development of cultural tourism based on the kamooru wuna tradition in Muna Regency, namely: 1) Development of the appeal of kamooru Wuna and the Masalili Weaving Tourism Village, 2) Addition of tourism support facilities and environmental cleanliness, 3) Development of integrated cultural tourism (agro-tourism and rural tourism), 4) Developing human resources and strengthening institutions, and 5) Developing local cotton and yarn centres in Muna Regency.

Keywords: *cultural tourism, Kamooru Wuna, Muna community*

ABSTRAK

Wisata budaya telah menjadi salah satu sektor yang paling dinamis dalam industri pariwisata global. Kabupaten Muna memiliki beragam tradisi yang dapat dijadikan sebagai wisata budaya, salah satunya adalah tradisi *kamooru wuna*. Selain produk kain tenunnya (*kamooru*), kegiatan menenun juga dapat menjadi salah satu atraksi atau daya tarik wisata budaya yang sangat menarik karena proses dan alat yang digunakan masih tradisional. Dalam rangka keberhasilan *kamooru wuna* sebagai komoditas unggulan pariwisata dan untuk melestarikan kerajinan tersebut, maka perlu dilakukan kajian yang bertujuan untuk mengetahuai prospek pengembangan wisata budaya berbasis *kamooru wuna* dan merumuskan strategi pengembangan wisata budaya berbasis tradisi *kamooru wuna*. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muna. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan FGD. Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukan bahwa tradisi *kamooru wuna* dapat dijadikan sebagai wisata budaya yang memiliki unsur keaslian otentitas (*authenticity*), keunikan (*uniqueness*), kualitas, produk yang menjadi ciri khas dan kebanggaan daerah, keberagaman atau variasi atraksi wisata. Berdasarkan hasil analisis SWOT dan FGD dirumuskan beberapa strategi dalam pengembangan pariwisata budaya berbasis tradisi *kamooru wuna* di Kabupaten Muna yaitu: 1) Pengembangan daya tarik *kamooru Wuna* dan Desa Wisata Tenun Masalili, 2) Penambahan fasilitas pendukung pariwisata dan kebersihan lingkungan, 3) Pengembangan wisata budaya terpadu (agro wisata dan wisata pedesaan), 4) Pengembangan sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan, dan 5) Pengembangan bahan kapas secara lokal dan sentra benang di Kabupaten Muna.

Kata kunci: *Kamooru Wuna, masyarakat Muna, wisata budaya*.

PENDAHULUAN

Wisata budaya telah menjadi salah satu sektor yang paling dinamis dalam industri pariwisata global. Canavan (2016), menjelaskan bahwa wisata budaya dapat dilihat sebagai produk dari budaya masyarakat sebagai tuan rumah. Kegiatan pariwisata memungkinkan untuk kontak yang lebih besar dengan masyarakat lokal sebagai tuan rumah dan bagi wisatawan untuk mengalami sensasi dan pengalaman baru (Lopez-Guzman, Borges, dan Castillo-Canalejo 2011), (Grzinic dan Cevra, 2013). Wisatawan saat ini tidak hanya tertarik untuk menikmati pemandangan alam, tetapi mereka mencari pengalaman baru yang lebih bermakna melalui budaya masyarakat. Tren pariwisata global menunjukkan peningkatan minat terhadap wisata berbasis pengalaman, alam, dan budaya lokal. Berdasarkan data dari BPS RI (2025), menunjukan bahwa kegiatan wisata yang paling diminati saat ini adalah wisata budaya dengan presentase 42,84%. Para wisatawan ingin melihat dan ikut terlibat dengan tradisi dan tata cara hidup masyarakat lokal. Kabupaten Muna memiliki beragam tradisi yang dapat dijadikan sebagai wisata budaya, salah satunya adalah tradisi *kamooru wuna*.

Kamooru wuna merupakan salah satu kearifan lokal yang sangat khas dimiliki dan diwariskan secara turun temurun oleh komunitas etnik Muna. Di seluruh wilayah Kabupaten Muna sejak zaman dahulu sudah mengenal *kamooru*, dan telah diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan menenun (*domooru*) telah lama dikenal di daerah Muna yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-14, pada masa pemerintahan Sugi Manuru, Raja Muna ke-6 (Jamiludin, dkk., 2020). Hal ini senada dengan yang dituliskan oleh Fajarningsi, dkk (2020), bahwa semenjak Islam datang ke Pulau Muna, masyarakat etnik Muna telah mengenal keterampilan menenun.

Ketika masuknya Islam ke Pulau Muna, kain tenunan dijadikan sebagai sarung dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan budaya (Baka, dkk, 2022).

Kamooru wuna adalah kain tenun yang dibuat oleh masyarakat Muna dengan berbagai motif yang sangat menarik. Proses pembuatannya disebut *domooru*. Kegiatan menenun di Kabupaten Muna dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan tetap dilestarikan sampai saat ini pada beberapa wilayah antara lain di Desa Masalili, Desa Liangkobhori, Desa Maabholu, Desa Kondongia, Desa Mabodo, Desa Bungi dan beberapa desa lainnya tetapi yang menjadi sentra kerajinan *domooru* adalah desa Masalili. Pada zaman dahulu, hampir semua wilayah di Kabupaten Muna masyarakatnya menenun menggunakan kapas, namun saat ini hanya beberapa wilayah yang masih menenun dan mereka sudah menggunakan benang dengan alat tenun tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dahulu yang ditenun hanya kain untuk sarung adat yang digunakan pada acara pernikahan atau acara adat lainnya dengan motif yang berbeda-beda. Saat ini motif kain tenun telah dikembangkan mengikuti perkembangan zaman. Motif dan warna kain tenun lebih bervariasi tetapi tetap mempertahankan motif dasarnya hanya menambah motif lain pada kain tersebut.

Kamooru wuna memiliki potensi untuk dijadikan sebagai salah satu produk unggulan pariwisata khususnya sebagai wisata budaya di Kabupaten Muna. Selain produknya, kegiatan *domooru* juga dapat menjadi salah satu atraksi atau daya tarik wisata budaya yang sangat menarik karena proses dan alat yang digunakan masih tradisional. Pariwisata budaya dapat menjadi penggerak ekonomi bagi masyarakat Muna. Dengan mengelolah dan mempromosikan *kamooru wuna* secara efektif sebagai daya tarik wisata budaya, maka dapat membuka lapangan kerja, meningkatkan penghasilan masyarakat lokal, serta memajukan usaha kecil dan menengah. Namun, tanpa adanya strategi yang terencana, potensi ini dapat menimbulkan dampak negatif. Untuk itu, diperlukan strategi pengembangan wisata budaya yang tepat untuk memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat dan melindungi serta melestarikan tradisi *kamooru wuna* itu sendiri. Pengembangan wisata budaya bukan hanya tentang menarik wisatawan, melainkan juga tentang pemberdayaan masyarakat, pelestarian identitas budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Strategi yang tepat akan memastikan bahwa tradisi *kamooru wuna* tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi sumber kebanggaan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya, serta warisan yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Dalam rangka keberhasilan *kamooru wuna* sebagai komoditas unggulan pariwisata seraya melestarikan kerajinan tersebut, maka sangat penting untuk mengkaji tentang strategi pengembangan *kamooru Wuna* sebagai salah satu atraksi wisata budaya yang kompetitif sebagai sumber pendapatan daerah pada sektor ekonomi kreatif di Kabupaten Muna.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif fenomenologi bersifat relatif subyektif berdasarkan keakuratan informasi dari para informan dan juga kapasitas peneliti. Meskipun demikian dengan pedekatan kualitatif dapat memperoleh informasi yang mendalam berdasarkan ciri khas dan pengenalan empirik para informan dan juga peneliti. Hal ini sangat penting dalam pengambilan keputusan atau temuan penelitian (Denszin

dan Lincoln, 2003). Penelitian kualitatif deskriptif berusaha memberikan gambaran yang cermat dan lengkap tentang suatu obyek yang diteliti (Rianse dan Abdi, 2009), terkait telaah sejarah dan prospek pengembangan *kamooru wuna* sebagai atraksi wisata budaya.

Penelitian ini dilaksanakan pada sentara-sentra produksi kerajianan *kamooru wuna* dengan pemilihan informan menggunakan metode *snowball sampling*. Informan yang menjadi sumber data penelitian berjumlah 33 orang yang terdiri atas 13 orang dari Kecamatan Kontunaga dengan usia 35 tahun sampai 106 tahun, 6 (enam) orang dari Kecamatan Lohia dengan usia 32 sampai 78 tahun, 4 (empat) orang dari Kecamatan Duruka dengan usia 58 sampai 77 tahun, dan 9 (sembilan) orang dari Kecamatan Watopute dengan usia 35 sampai 102 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu: 1) Observasi dengan melakukan pengamatan tradisi *kamooru wuna*; 2) *Focus Group Discussion* **(**FGD**)** untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata budaya berbasis tradisi *kamooru wuna* di kabupaten Muna. 3) Wawancara mendalam dengan para informan mengenai topik kajian untuk mengetahui pandangan atau pemahaman mereka mewakili komunitas etnik Muna terkait dengan *kamooru wuna*; 3) Studi pustaka melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis berupa buku, jurnal, skripsi dan tesis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan artikel.

Analisis data dalam penelitian menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif yang terdiri dari: 1) Reduksi data yaitu data dicatat secara teliti dan dirinci untuk memilih data-data mana yang penting dan tidak penting atau yang relevan dan tidak relevan. Kemudian peneliti mengkategorikan dan mengelompokkan data yang lebih penting, bermakna dan yang relevan dengan tujuan penelitian; 2) Penyajian data dimaksudkan agar mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Data disajikan dalam bentuk uraian, gambar dan tabel; dan 3) Kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan data dan infomasi yang telah disajikan. Peneliti membuat kesimpulan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Data dan informasi yang tidak lengkap, bertentangan atau meragukan telah diverifikasi dengan data awal pada saat pengumpulan data, reduksi data, termasuk mencermati penyajian data yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Penyusunan strategi pengembangan *kawooru wuna* sebagai wisata budaya dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prospektif Pengembagan Wisata Budaya Berbasis *Kamooru Wuna*

Kamooru Wuna memiliki potensi untuk dijadikan sebagai salah satu produk unggulan pariwisata di Kabupaten Muna. Selain produknya, kegiatan *domooru* juga dapat menjadi salah satu atraksi atau daya tarik wisata budaya yang sangat menarik karena proses dan alat yang digunakan masih tradisional. Sastrayuda (2013) dan Damanik (2013), menjelaskan bahwa sumber daya alam dan budaya yang akan dikembangkan menjadi daya tarik wisata harus memperhatikan unsur keaslian otentitas (*authenticity*), keunikan (*uniqueness*), kualitas, produk yang menjadi ciri khas dan kebanggaan daerah, keberagaman atau variasi atraksi wisata. Beberapa unsur tersebut dapat ditemukan dalam kerajinan tenun *kamooru wuna*. Penjelasan dari setiap unsurnya sebagai berikut:

Unsur Keaslian

Unsur keaslian dapat dilihat dari produk kerajinan tenun *kamooru wuna* dan proses menenun (*domooru)*. Kerajinan tersebut dilakukan oleh masyarakat Muna sejak zaman dahulu secara turun temurun dan tetap menggunakan alat menenun yang masih tradisional. Pada masa menggunakan kapas hasil budidaya lokal zaman dahulu menggunakan alat pemintal benang (*kangia*) dan pengatur gulungan benang (*puale*). Sampai sekarang alat tersebut masih ada hanya tidak berfungsi lagi karena tidak lagi memproduksi kapas sendiri.

Keunikan

Keunikan *kamooru wuna* yang sekaligus menjadi daya saing meliputi beberapa hal yaitu motif dan penggunaan pewarna bahan alami secara lokal.

Motif Kamooru Wuna

Motif atau pola lazimnya disebut corak, ragi, bentuk dasar yang menajdi acuan penenun dalam membuat tenunan (Maulia dan Sidiqi, 2015). Secara umum motif dasar *kamooru wuna* berdasarkan coraknya yaitu: 1) corak garis bejalur-jalur antara lain: *lante-lante, bhia-bhia* dan *ledha*; 2) corak yang berbentuk kotak-kotak antara lain *bhotu* dan *samasili*. *Kamooru* yang berdasarkan coraknya memiliki beberapa variasi warna seperti terlihat pada Gambar 1. Sementara motif *kamooru* dengan corak kotak-kotak yang memiliki variasi warna adalah motif *bhotu* dan *samasili*.



Gambar 1. Motif atau Corak *Kamooru Wuna* Berjalur-jalur
Sumber: Baka, dkk., 2022

Motif atau corak berjalur-jalur memiliki beberapa variasi warna yakni: (1) motif *lante-lante* memiliki kombinasi dua warna dan jalurnya kecil-kecil. Saat ini *lante-lante* dapat dimodifikasi dengan ditambahkan bunga pada bagian motif komando (kepala sarung); (2). motif *bhia-bhia* memiliki lebih dari dua kombinasi warna dan jalurnya lebih besar dari jalur *lante-lante*, pada salah satu jalurnya biasanya terdapat garis, apabila terdapat dua garis disebut *bhia-bhia ngkoana*, dan (3). motif *ledha* memiliki lebih dari dua kombinasi warna dan jalurnya lebih besar dari jalur *bhia-bhia*, motif *ledha* ditandai dengan salah satu jalurnya lebih lebar dari jalur lainnya. Biasanya jalur yang lebih lebar merupakan warna dasar dari kain

tenun tersebut.

Penggunaan pewarna alami

Kegiatan *doomoru* yang dilakukan oleh masyarakat etnik Muna memiliki keunikan selain proses menenunnya masih tradisional, mereka juga menggunakan pewarna alami seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Proses pewarnaan benang dengan menggunakan bahan alami
Sumber : Dokumentasi Erni (Baka, dkk., 2022)

Dari gambar tersebut dapat dilihat para penenun yang menggunakan pewarna alami sebagai warna benang yang akan ditenun. Pewarna yang digunakan dari bahan-bahan alam seperti untuk warna hijau menggunakan daun papaya, warna kuning dari kunyit, warna merah muda dari pucuk daun jati, warna *orange* muda dari kayu secang.

Penggunaan pewarna alami ini memiliki daya tarik tersendiri sebagaim konten pariwisata yang dapat dikemas dalam pariwisata pendidikan dan pariwisata alam yang dapat diperkenalkan kepada pengunjaung dan juga kepada generasi muda. Penggunaan pewarna alami juga memotivasi masyarakat untuk melestarikan sumber bahan pewarna alami agar berkelanjutan (Baka, dkk., 2020).

Kualitas

Masyarakat Muna masih mempertahankan kualitas kain tenun yang dibuat dengan tetap menjaga kerapatan kain yang dilakukan dengan membatasi lebar kain. Langkah ini bertujuan agar posisi tangan penenun dapat menekan benang dengan baik sehingga kerapatannya tetap terjaga dan menghasilkan kain tenun yang tebal. Selain itu, mereka juga menjaga kehalusan benang yang digunakan. Hal ini dilakukan dengan tetap memperhatikan ruas-ruas *dhangka* (alat yang digunakan untuk mengatur posisi benang) pada saat *desoro* (proses menyusun benang sebelum ditenun) agar tidak ada satu ruaspun yang terlewati. Para penenun sangat teliti dalam menyusun benang yang akan digunakan dan memperhatikan kehalusan dari benang tersebut.

Para penenun berusaha mempertahankan kualitas dengan cara sebagai berikut: a) mencocokkan antara motif pesanan dengan hasil tenun, b) melihat kerapatan benang tenun dan tebal kain tenun, c) mengamati halus kasarnya hasil kain tenun, d) ukuran lebar kain tenun, e) sumber dan kualitas pewarna, serta d) keserasian warna atau perpaduan warna. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mereka mengatakan bahwa sangat berhati-hati melakukan kegiatan menenun karena untuk menjaga reputasi serta kepuasan pelanggan mereka. Untuk menguji kualitas biasanya mereka sering mengikuti festival dan selalu

mendapatkan apresiasi dari para pihak yang melihat dan menilai kualitas tenun *kamooru wuna*. Jika mereka mendapatkan apresiasi dalam festival baik nasional maupun internasional biasanya meningkatkan permintaan pesanan tenun dan mereka akan termotivasi untuk menenun lebih baik.

Produk yang Menjadi Ciri Khas dan Kebanggaan Daerah

Kamooru wuna merupakan produk kerajinan tenun yang menjadi ciri khas masyarakat Muna, dimana setiap pelaksanaan acara-acara adat masyarakat Muna wajib menggunakan sarung atau kain tenun (*kamooru wuna*). Selain itu, *kamooru wuna* juga telah digunakan dalam kegiatan internasional yaitu *Paris Fashion Week* yang diselenggarakan di Perancis tahun 2022. Hal ini menjadi salah satu kebanggaan bagi masyarakat Muna karena produk tenun yang mereka hasilkan telah *go international.*

Keberagaman atau Variasi Atraksi Wisata

Masyarakat atau wisatawan yang akan berkunjung di Kabupaten Muna tidak hanya melihat produk kain tenun tetapi mereka juga dapat menyaksikan dan ikut terlibat dalam proses pembuatan kain tenun tersebut serta dapat menyaksikan keindahan alam yang terdapat di sekitar lokasi tempat kerajinan kain tenun. Kegiatan menenun dapat dijadikan sebagai atraksi wisata seperti yang dijelaskan oleh Benur dan Bill (2015), bahwa untuk menjadi atraksi wisata setidaknya harus memenuhi tiga syarat yaitu *something to see*, *something to do* dan *something to buy*. Kegiatan menenun di Kabupaten Muna telah memenuhi syarat tersebut yaitu:

Something to see, sesuatu yang dapat dilihat

Masyarakat atau wisatawan dapat melihat proses menenun yang dilakukan oleh para penenun mulai dari tahap pewarnaan benang dengan pewarna alami, tahap *desoro* (tahap penyususnan benang) dan tahap *domoooru* (tahap menenun) yang menggunakan alat dan metode yang masih tradisional. Selain itu, wisatawan dapat menyaksikan keindahan alam yang terdapat di sekitar lokasi tempat kerajinan tenun yaitu gua liangkobhori, pantai meleura, danau napabale, dan puncak lakude.

Something to do, sesuatu yang dapat dilakukan

Selama berada di tempat kerajian tenun, masyarakat atau wisatawan dapat ikut terlibat dalam proses pembuatan kain tenun, mereka tidak hanya melihat proses menenun tetapi dapat mencoba sendiri menenun kain dan belajar membuat motif sesuai dengan keinginan wisatawan.

Something to buy, sesuatu yang dapat dibeli

Kamooru wuna dapat dijadikan sebagai souvenir yang dapat dibeli oleh wisatawan. Produk tenun yang dihasilkan dapat dibuat menjadi beberapa souvenir seperti gantungan kunci, bros, tas yang terbuat dari kain tenun Muna. *Kamooru Wuna* dapat dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata dengan memperhatikan beberapa komponen yaitu: 1) atraksi wisata meliputi kekayaan alam, budaya dan buatan manusia; 2) aksesibilitas yang mencakup dukungan sistem transportasi seperti rute perjalanan, pelabuhan dan bandara; 3) amenitas, meliputi fasilitas penunjang dan pendukung wisata yaitu akomodasi, rumah makan, toko cenderamata; 4) *ancillary* atau fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan seperti bank, telekomunikasi, ketersediaan air bersih, rumah sakit; 5) kelembagaan di sektor publik dan swasta di tingkat pemerintah maupun tingkat

daerah; 6) *hospitality* terkait dengan keramahtamahan atau kesediaan masyarakat setempat sebagai tuan rumah; 7) aktivitas yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan di destinasi (Spillane 1994), (Sunaryo, 2013), (Ratliff dan Kunz, 2020). Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Muna dan masyarakat harus memperhatikan beberapa komponen tersebut agar dapat menjadikan *kamooru wuna* sebagai salah satu destinasi unggulan. Lebih lanjut Narkūnienė dan Gražulis (2018), menjelaskan bahwa untuk memperkuat potensi wisata harus memperhatikan kualitas pelayanan dan variasi dalam pelayanan wisata. Untuk mencapai hal tersebut perlu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam bidang pariwisata dan meningkatkan keterampilan masyarakat terkait dengan kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan.

Strategi Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Tradisi *Kamooru Wuna*

Untuk merumuskan pengembangan pariwisata berbasis tradisi *kamooru wuna,* dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Kondisi yang berasal dari dalam Kabupaten Muna yang bersifat positif (kekuatan) dan sifat negatif (kelemahan) dilihat sebagai faktor internal, sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar berupa ancaman dan peluang disebut faktor eksternal. Hasil identikasi kondisi internal dan eksternal yang telah dilakukan melaui kegiatan *focus group discussion* (FGD) disajikan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Kondisi Internal dan Eksternal Pengembangan Pariwisata berbasis Tradisi *Kamooru Wuna* di Kabupaten Muna

Faktor Internal	**Strength (S)**	**Weakness/Kelemahan (W)**
	a. keindahan motif kain tenun b. warna kain yang Khas c. bahan pewarna dari alam d. produksi kain tenun menggunakan alat sederhana yang diwariskan secara turun temurun e. Setifikat Warisan Budaya Takbenda (WBTb) f. harga kain yang cukup komptitif g. promosi yang masif tentang MASALILI sebagai Desa Wisata Tenun h. warga desa yang ramah i. lingkungan alam yang nyaman dan mempesona (puncal	a. bahan baku benang dari luar daerah (Surabaya) b. fasilitas pendukung wsata seperti hotel dan pemandu wisata yang kurang memadai c. *kamooru Wuna* belum memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) baik perorangan maupun komunitas d. belum ada regulasi dan SOP pengelolaan *kamooru Wuna* sebagai komoditas unggulan pariwisata e. kebersihan lingkungan yang masih kurang terjaga

Faktor Ekternal	Lakube, pantai Maleura, pantai Napabhale dan gua Liang Ngkabori), j. karya senin, budaya unik, indah dan menarik (Mesjid Quba, *kaghati*, *kantinu* dan aneka kerajian *nentu*, *bambu*, agel dan *pomandue* serta atraksi pantun (*kabhanti* dan *kantola*) k. transportasi darat, laut dan udara	
Opportunities (O) a. ekonmi kreatif global berbasis budaya lokal b. Wakatobi sebagai destinasi wisata nasional c. Kondisi ekonomi nasional d. Peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya e. kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata Slogan "*Mai Te Wuna*" (berkunjunglah ke Muna) f. kondisi politik/pemerintahan g. keindahan Alam Pulau Muna h. kemampuan bersaing dengan produk sejenis di daerah lain di Sulawessi Tenggara	Strategi SO Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan Peluang **Strategi pengembangan daya tarik *kamooru Wuna* dan Desa Wisata Tenun Masalili**	Strategi WO Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang **Strategi penambahan fasilitas pendukung pariwisata dan kebersihan lingkungan**
Threats/Ancaman (T) a. produk masal harga murah kualitas rendah b. penguasaan teknologi budidaya tanaman kapas yang mulai punah c. kelembagaan yang belum memadai d. regenerasi yang kurang atau terbatas	Strategi ST Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman **Strategi pengembangan pariwisata budaya terpadu (agro wisata dan wisata pedesaan)**	Strategi WT Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman **Strategi pengembangan Sumber Daya Manusia dan penguatan kelembagaan** **Strategi pengembangan bahan kapas secara lokal dan sentra benang di Kabupaten Muna**

Sumber : Hasil analisis data primer, 2024

Merujuk pada kondisi internal dan eksternal yang disajikan pada Tabel 1 di atas serta berdasarkan hasil diskusi mendalam pada kegiatan FGD disepakati beberapa strategi sebagai berikut:

Strategi Pengembangan Daya Tarik Kamooru Wuna dan Desa Wisata Tenun Masalili

Strategi ini merupakan perpaduan antara kekuatan internal dan peluang eksternal (SO). Strategi pengembangan daya tarik wisata berfokus pada memaksimalkan potensi unik *kamooru wuna* agar menarik minat wisatawan untuk berkunjung melaui starategi promosi wisata yang masif. Untuk mendukung promsosi wisata budaya berbasis tradisi *kamooru wuna* pemerintah daerah harus mengesahkan branding *kamooru wuna* dengan Keputusan Bupati yaitu "*Kamooru* MASALILI". MASILILI mengandung nilai-nilai filosofis dan strategis (Baka, dkk, 2020; Baka, dkk., 2022) yaitu: (a) Istilah "*Tenun MASALILI*" sudah dikenal oleh khalayak, tidak hanya pada tataran lokal, tetapi juga secara nasional bahkan internasional; (b) Masalili tidak hanya dikenal dengan tenun tetapi sebagai tempat wisata alam berupa *waterboom* puncak *Lakude*, dan objek wisata di sekitarnya seperti pantai Maleura, pantai Napabhale dan gua Liangkabori, Kerajinan *Nentu* Kondongia (Baka, dkk., 2022) dan Masjid Quba Lohia (Rianse, dkk., 2022) sehingga MASALILI merupakan satu keunikan dan dapat menjadi daya tarik tersendiri dengan adanya intergrasi keindahan alam dan keindahan karya manusia dalam hal ini *kamooru Wuna*; (c) Masalili secara terminologi konotatif melambangkan suatu komuitas yang dinamis dan selalu aktif untuk berpetualang yang dapat diuraikan ke dalam gabungan dari tiga kata dalam bahasa Muna yaitu "*ma*" berarti sesuatu simbol status sosial sebagai orang tua laki-laki, "*sa*" berarti selalu, dan "*lili*" berarti berpetualang (Baka, dkk. 2020). Dengan demikian Masalili berati orang tua yang selalu berpetualang atau berpikiran global; dan (d) untuk menghindari ekslusifitas *kamooru wuna* atas nama tempat Desa Masalili, maka disepakati pula pengertian dari rangkaian huruf pada frasa Tenun MASALILI dalam bentuk jembatan keledai yaitu: Tenun **M**una, **A**sli, **S**erasi, **A**man, **L**embut, **I**ndah, **L**estari dan **I**novatif (Baka, dkk., 2022).

Strategi perpaduan antara promosi, pengunaan berbagai media komunikasi dan virtualisasi branding secara masif dan konsisten diharapkan menjadi langkah awal perkembangan Sentra Tenun Masalili sebagai Desa Wisata Budaya, serta meningkatkan kegiatan wisata di Desa Masalili. Salah satu media yang paling memungkinkan percepatan pengenalan terhadap *kamooru wuna* adalah meningkatkan frekuensi keikutsertaan para maestro *kamooru* dalam festival tenun di tingkat daerah, regional, nasional dan internasional seperti yang sudah dilakukan saat ini. Strategi seperti ini sangat efektif untuk memperkenalkan berbagai nilai keunikan dan kelebihan dari kain tenun yang dipromosikan dan mengemas seluruh potensi wisata menjadi kesatuan paket wisata.

Strategi Penambahan Fasilitas Pendukung Pariwisata dan Kebersihan Lingkungan

Strategi ini mengurangi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal (WO). Strategi penambahan fasilitas pendukung pariwisata dan kebersihan lingkungan adalah pendekatan komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik, kenyamanan, dan keberlanjutan destinasi wisata.

Fasilitas pendukung semestinya bernuasa kearifan lokal seperti pembuatan *homestay* dengan arsitektur lokal etnik Muna yang didukung oleh suasana lingkungan tempat tinggal yang asri dan penyediaan tempat makan yang menawarkan kuliner tradisional dan nasional. Kausar dan Gunawan (2018) menyatakan bahwa *homestay* merupakan salah satu fasilitas wisata utama, tidak hanya sebagai pendukung wisata. Nilai-nilai sturuktur dan non struktur (filosofi) kearifan lokal suatu komunitas atau berupa akulturasi beberapa etnis sebagai komunitas yang heterogen dipertimbangkan dalam pembangunan *homestay* tersebut (Faslih, dkk., 2021).

Beberapa hal yang harus dilakukan yaitu meningkatkan kualitas pelayanan; menyediakan fasilitas wisata yang dapat membantu wisatawan merasa nyaman dan aman seperti akomodasi berupa *homestay*, menyediakan rumah makan dan toko cenderamata di lokasi destinasi; menyediakan fasilitas umum seperti toilet yang bersih dan terawat; menyediakan tempat area istrahat dan bersantai bagi wistawan berupa tempat duduk atau gazebo; menjaga kebersihan di lokasi destinasi dan lingkungan sekitarnya dengan menyediakan tempat sampah yang memadai, melibatkan masyarakat dan para pelaku usaha dalam menjaga kebersihan lingkungan. Strategi penambahan fasilitas dan menjaga kebersihan lingkungan harus berjalan beriringan dan saling mendukung. Pembangunan fasilitas harus diikuti dengan rencana pemeliharaan dan kebersihan yang jelas.

Strategi Pengembangan Wisata Budaya Terpadu (Agrowisata dan Wisata Pedesaan)

Sebagaimana dijelaskan di dalam matrik pada Tabel 1 bahwa di lokasi pengembangan Desa Wisata Masalili sebagai sentra *kamooru wuna* dapat diintegrasikan dalam program pengembangan paket wisata. Konsep pengintegrasian pembangunan pertanian dan wisata dapat dikemas melalui pemanfaatan kearifan lokal petani etnik Muna. Ritual pengelolaan tanaman, ritual siklus kehidupan direvitalisasi dan dikemas dalam bentuk pertunjukan untuk kepentingan kegiatan agrowisata, dimana para wisatawan dapat menyaksikan praktek pengolahan hasil pertanian dan pendampingan usaha pertanian. Agrowisata tersebut dikemas dengan berbagai pertunjukan permainan rakyat berbasis pertanian yang saat ini sudah hampir punah. Upadhye (2015), menjelaskan bahwa agrowisata sangat mendukung atau melengkapi aktivitas pertanian tradisonal. Memberikan peluang bagi petani untuk memanfaatkan sumber daya secara beragam dan inovatif.

Daya tarik wisatawan terhadap paket wisata terpadu akan mengalami peningkatan jika dintegrasikan dengan atraksi wisata budaya berbasis tradisi *kamooru wuna*. Selain itu, wisatawan juga dapat melakukan wisata pedesaan dengan menyaksikan aktivitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat setempat, menikmati suasana desa yang asri. Seong-Woo dan Sou-Yeon (2006), mengungkapkan bahwa wisata pedesaan seharusnya dianggap bermanfaat secara sosial tidak hanya bagi komunitas pedesaan tetapi juga untuk masyarakat kota. Budiarsa dan Ambarwati (2014), mengungkapkan bahwa agrowisata atau wisata pedesaan dapat mengurangi perpindahan penduduk dari desa ke kota karena masyarakat desa akan memperoleh insentif untuk melestarikan lahan pertanian dan menciptakan lapangan kerja baru.

Strategi ini fokus pada penggabungan potensi budaya berupa tradisi *kamooru wuna*, pertanian, dan kehidupan masyarakat desa menjadi paket wisata

yang menyeluruh dan menarik, sehingga wisatawan yang akan berkunjug dapat merasakan pengalaman autentik, sambil memberdayakan masyarakat lokal dan menjaga kelestarian lingkungan.

Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Penguatan Kelembagaan

Melalui strategi ini, para pihak yang berkepentingan (pemerintah, akademisi, wiraswasta, komunitas tenun) dalam pengembangan pariwisata budaya berbasis Kamooru Wuna yang terintegrasi dengan agrowisata dan wisata pedesaan perlu mengembangkan program peningkatan kompetensi SDM dalam memberikan layanan pariwisata. Program tersebut meliputi pembentukan mindset positif terhadap pariwisata, pengetahuan, keterampilan pengelolaan, dan layanan prima pariwisata, termasuk pengelolaan homestay, serta kemampuan pemanfaatan teknologi yang memadai untuk memperkuat promosi wisata budaya berbasis *kamooru wuna* yang terintegrasi dengan agrowisata dan wisata pedesaan. Pengembangan SDM akan mendorong peningkatan kreativitas, menciptakan inovasi, menjalin kerjasama dengan pelaku pariwisata, mengemas paket wisata, serta menjaga keberlanjutan generasi penerus (Amir, 2017; Baka, dkk., 2018; Oktaviani dan Komalasari, 2020; Putra, dkk., 2021; Putri, Yuniatri, dan Caherunisa, 2021). Hal yang tidak kalah penting dalam pengembangan sumber daya manusia penenun dan generasi pewarisnya adalah penguatan kelembagaan dan komunitas tenun. Model kelembagaan berbasis kemasyarakatan, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau koperasi, akan membantu masyarakat dalam bidang pendanaan (dapat berupa kredit). Melalui komunitas kain tenun, dukungan dan pembinaan dilakukan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan, pemberian bantuan alat produksi, pemberian pinjaman modal, keikutsertaan dalam pameran, perlindungan hak paten, serta peningkatan kecintaan masyarakat terhadap hasil kerajinan dari daerahnya.

Strategi Pengembangan Bahan Kapas Secara Lokal dan Sentra Benang di Kabupaten Muna

Melaui startegi ini, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berkolaborasi dengan Dinas Pertanian dan Perkebunan merevitalisasi kearifan lokal komintas etnik Muna dalam budiaya kapas lokal (Baka, dkk., 2020; Baka, dkk., 2022). Jika bahan baku kapas dapat dikembangkan di Kabupaten Muna, maka akan diperoleh gabungan manfaat, antara lain; a) kearifan lokal dalam budidaya tanaman kapas dapat direvitalisasi; b) akan menjadi salah satu destinasi agro wisata dan wisata pedesaan; meningkatkan keunggulan *kamooru wuna* karena mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku dari luar; dan c) menghidupkan kembali pengetahuan dan keterampilan komunitas etnik Muna dalam pengolahan kapas menjadi benang siap tenun yang saat ini telah ditinggalkan, para penenun memanfaatkan benang yang ada dari luar daerah Sulawesi Tenggara.

KESIMPULAN

Kamooru Wuna sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu wisata budaya. Agar memiliki daya tarik bagi wisatawan, maka proses produksi, peralatan produksi, keunikan, kualitas, motif, promosi, *branding* dan atraksi budaya berbasis *kamooru Wuna* dipertahankan meskipun mempertimbangkan keinginan konsumen secara dinamis.

Strategi pengembangan pariwisata budaya berbasis tradisi *Kamooru Wuna* di Kabupaten Muna meliputi: 1) Strategi pengembangan daya tarik *kamooru Wuna* dan Desa Wisata Tenun Masalili, 2) Strategi penambahan fasilitas pendukung pariwisata dan kebersihan lingkungan, 3) Strategi pengembangan pariwisata budaya terpadu (agro wisata dan wisata pedesaan), 4) Strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan penguatan kelembagaan, dan 5) Strategi pengembangan bahan kapas secara lokal dan sentra benang di Kabupaten Muna.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, F.L., 2017. Pengembangan Kain Tenun Cepuk Sebagai Bagian Pariwisata Budaya Berkelanjutan Di Nusa Penida. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Vol. 8 No. 1, Desember 2017 ISSN 2087 – 5576. hal:29-38

Baka, W.K. 2016. "Degradasi Kearifan Lokal Etnik Muna dalam Pengelolaan Pertanian." Kendari. Kendari : Universitas Halu Oleo.Disertasi

Baka, W.K, Usman Rianse, Zulfikar. 2018. *Revitalisasi Kearifan Lokal*. Kendari: Universitas Halu Oleo Press.

Baka, W.K., E. Sukotjo, Jamal, L. O. Nggawu, I. S. Rianse, L. O. Midi, M. A. Limi, Zulfikar, N. Asyik, Yusriadin, Khabirun, M. I. K. Rianse, 2020. Model Pengembangan Industri Tenun Terintegrasi, Berkelanjutan Dan Berdaya Saing Di Kabupaten Muna. Penelitsn Kerjasama Balitbang Kabupaten Muna dan LPPM Universitas Halu Oleo.

Baka, W.K., U. Rianse, S. Hermina, 2022. Pendataan Produk Unggulan Pariwisata *Kamooru Wuna* Di Kabupaten Muna. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Muna.

Benur, Abdelati M., and Bill Bramwell. 2015. "Tourism Product Development and Product Diversification in Destinations." *Tourism Management* 50: 213–24.

BPS RI. 2025. Statistik Wisatawan Nusantara 2024 Vol 7. Jakarta : Badan Pusat Statistik.

Budiarsa, I W. and I G.A.A. Ambarwati, 2014. *Community based agro-tourim as an innovative integrated farming system development model towards sustainable agricultural and tourism in Bali. J. ISSAAS*. 20(1):29-40.

Canavan, Brendan. 2016. *Tourism Culture : Nexus, Characteristic, Context and Sustainability*. Journal Tourism Management 53 (2016) 229-243. www.elsevier.com/locate/tourman.

Damanik, Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Denzim, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 2009. *Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fajarningsi, A., A. I. Kesuma dan Ahmadin, 2020. Kain Tenun "Kamooru" di Kabupaten Muna (1990 – 2019). *Phinisi Integration Review* Vol. 3, No.2, Agustus 2020 Hal 204-214 Website: http://ojs.unm.ac.id/pir p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317 DOI: https://doi.org/10.26858/v3i2.14883 204

Faslih, A., U. Rianse, I. Kadir dan L. M. Maghribi, 2021. Caracteristics of Space and Architectural Construction of Coastal Houses Gala Island, West Muna Regency: An Overview of Muna, Bugis , and Bajo Etnic Architecture Acculturation and Adaptation. International Journal of Civil Engineering (IJCE) ISSN (P): 2278-9987; ISSN (E): 2279-9995 Vol. 10. Issue 1, Jan-Jun 2021; 63-

80. International Academy of Science, Engineering and Technology IASET Conecting Recearchers; Networking Innovations.

Grzinic, Jasmina, and Mirela Sucic Cevra. 2013. "Destination Management Organisation In Function of Enabling An Integrated Destination Model." In *International Scientific Conference Economic and Social Development*, Paris, Francuska, 250–60.

Jamiludin. A. Agustan dan S. Samad, 2020. Kerajinan Tenun Pada Masyarakat Muna: Kasus Peranan Modal Manusia dan Modal Sosial Dalam Reproduksi BudayaTenun di Kabupaten Muna https://www.researchgate.net/publication/343054491_Kerajinan_Tenun_pada_Masyarakat_Muna_Kasus_Peranan_Modal_Manusia_dan_Modal_Sosial_Dalam_Reproduksi_Budaya_Tenun_di_Kabupaten_Muna

Kausar, D. R. K., and M. P. Gunawan, 2018. Managing heritage tourism in Toraja: strengthening local values and improving tourists' experiences a and improving tourists' experiences. Journal Of Heritage Tourism 2018, VOL. 13, NO. 6, 550–561 https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1411356

Lopez-Guzman, Tomas, Osvaldo Borges, dan Ana Maria Castillo-Canalejo. 2011. "Community-Based Tourism in Cape Verde – a Case Study." *Tourism and hospitality management* 17(1): 35–44.

Maulia, Rafita, and Sitti Sofro Sidiqi. 2015. "Wisata Budaya Dalam Tradisi Tenun Di Kecamtan Mempura Kabupaten Siak." *Jom Fisip* 2(2):1–11.

Narkūnienė, Ramutė, and Vladimiras Gražulis. 2018. "Tourism Development Conditions in the Municipalities of Lithuania." *Society. Integration. Education. Proceedings of the International Scientific Conference* 6(2009): 379–90.

Otaviani, L.K. dan S.A. Komalasari, 2020. Kain Tenun Ikat Sebagai Wisata Budaya Kabupaten Sikka. *Kepariwisataan*. Jurnal Ilmiah, Volume 14 (3). September 2020. p: 151-159.

Putra, R. A., B. Nasir, M. Nanang, 2021 Upaya Pelestarian Kerajinan Tenun Oleh Masyarakat Kampung Wisata Tenun Kecamatan Samarinda Seberangkota Samarinda. eJournal Sosiatri - Sosiologi, 2021, 9 (3): Volume 1 (11) ISSN 0000-0000 , ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id © Copyright 2021

Putri, V.A., E. Yuniatri, dan Caherunisa, 2021, Identifikasi karakteristik Desa Wisata Budaya Tenun Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. JeLAST: Jurnal Elektronik PWK, Laut, Sipil, Tambang. Vol 8(3) 2021. https://jurnal .untan.ac.id/index.php/JMHMS/index.

Ratliff, Janet, and Michelle B Kunz. 2020. "Key Components of Tourism Destination Development." *Journal of Marketing Development and Competitiveness* 14(1): 48–57.

Rianse, U. dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung:Alfabeta.

Rianse, U. Baka, W.K, Hermina, S., Zulfikar, Rianse, Ilma S. 2022. Pengembangan Potensi Wisata Religi di Kawasan Mesjid Quba Loghia sebagai Desa Wisata di Kabupaten Muna. Makalah disajikan pada Festival Lia Eruk dan Seminar nasional Tradisi Lisan "Melestarikan Seni dan Budaya di Bumi Matotonan Menuju Desa Wisata Adat dan Religi Yang Bermartabat dan Berkeadilan, Ahad, 7-10 Agustus 2022.

Sastrayuda, Gumelar. 2013. "Konsep Resort and Leisure." *Handout Mata Kuliah Konsep Resort*: 1–17. http://file.upi.edu/Direktori

Seong-Woo. L. and M. Sou-Yeon, 2006. *Agro-Tourism as a Rural Development Strategy in Koera*. *Journal of Rural Development.* 29(6): 67-83.

Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Upadheye, J., (2015). *Problems of Agro Tourism Industry in Maharashtra*. IJELLH (*International Journal of English Langueage, Literature and Hummanities*). 3(I); ISSN: 2312-706: 478-487. http://www.ijellh.com

.